

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis telah mengkaji dan menelaah penelitian sebelumnya yang dibuat oleh penulis lainnya. Terdapat beberapa penelitian yang dapat dijadikan bahan referensi tambahan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

Arsha Safira, Dhita Putri, Grace Hedy Wattimena. eJurnal STIKOM. London School of Public Relations (LSPR) tahun 2019 dengan judul Presentasi Diri Beauty Influencer Abel Cantika Melalui Youtube Channel (*Self Presentasion Beauty Influencer Abel Cantika via Youtube Channel*) tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kesadaran Wanita akan penampilannya , youtube menjadi salah satu sumber untuk mendapatkan informasi terutama pada Wanita. Dalam youtube Abel Cantika membahas seputar tentang konten kecantikan. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya yang dilakukan Abel Cantika sebagai beauty influencer dalam memanfaatkan media youtube untuk mempresentasikan diri sehingga banyak diminati orang. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam dan menggunakan teori Dramaturgi oleh Erving Goffman.¹

Restasari Dewi, Preciosa Alnashava Janitra eJurnal Ilmu Komunikasi. Universitas Padjajaran tahun 2018 dengan judul Dramaturgi Dalam Media Sosial

¹ Safira, A. (2019). Presentasi Diri Beauty Influencer Abel Cantika Melalui Youtube Channel. *e-Jurnal STIKOM*, 12(1).

Second Account di Instagram Sebagai Alter Ego. Media sosial telah menjadi representasi diri dan bentuk eksistensi dari pelajar khususnya mahasiswa. Platform media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Sebagian besar adalah Instagram, hampir semua mahasiswa memiliki akun Instagram. Salah satu fitur aplikasi Instagram yaitu multiple account, yang memungkinkan seseorang dapat memiliki dua akun atau lebih pada satu aplikasi Instagram. Hal ini banyak dimanfaatkan oleh beberapa mahasiswa untuk mempresentasikan dirinya yang berbeda dalam beberapa akun Instagram. Metode yang dilakukan pada penelitian ini metode kualitatif dengan pendekatan Cyber Ethnography dan Teori Dramaturgi. Informan penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Padjajaran.²

Uzda Nabila Shabriani, eJurnal Nawala Visual, Institut Telkom Purwokerto , Fakultas Rekayasa Industri dan Desain tahun 2021 dengan judul Dramaturgi Dalam Identitas Dan Citra Influencer Kadeer Bachmid Pada Akun Instagram D_Kadoor. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pembentukan identitas dan citra Kadeer Bachmid pada akun Instagramnya. Karena Kadeer Bachmid dikenal sebagai selebgram yang suka membuat konten video berbahasa Jawa yang lucu dan menghibur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan observasi, dokumentasi dan studi literatur *Focus Group Discussion* (FGD). Selain itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Dramaturgi oleh Erving Goffman.

² Retasari Dewi, P. A. (2018). Dramaturgi Dalam Media Sosial Second Account Di Instagram Sebagai Alter Ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8.

Felly Aulia Girnanfa, Anindita Susilo, eJurnal New Media dan Komunikasi. Universitas Mercu Buana. Tahun 2021 dengan judul Studi Dramaturgi Pengelolaan Pesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta. Twitter merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai ajang eksistensi diri, khususnya mahasiswa. Banyak cara yang dapat dilakukan orang untuk menunjukkan penampilan dirinya di twitter yaitu dengan menunjukkan foto profil dan gaya berbicara pada pengikutnya mengenai kesan yang ingin mereka sampaikan. Teori ini menggunakan teori Dramaturgi oleh Erving Goffman yang dimana dijelaskan bahwa kehidupan bagaikan pentas drama yang terbagi diatas panggung, depan panggung, dan belakang panggung. Pada metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme.

Melisa Putri Iswarani, Mohammad Isa Gautama. eJurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan. Tahun 2022. Dengan judul Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Ajang Eksistensi Diri Bagi Remaja. (Studi Kasus Siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS). Penelitian ini membahas tentang perilaku eksistensi diri pada siswa SMAN 5 Bukittinggi kelas XI IPS di media sosial TikTok. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kesan yang diatur oleh siswa. Toeri ini menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman dengan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus.

Tabel 2. 1 Peneliti Terdahulu

No	Nama	Judul/Bentuk	Tujuan	Teori	Metode	Hasil	Kesimpulan
1	Arsha Safira, Dhita Putri, Grace Hedy Wattimena	PRESENTASI DIRI BEAUTY INFLUENCER ABEL CANTIKA MELALUI YOUTUBE CHANEL eJournal Stikom, Vol. 12 No. 1 2019 LSPR	Untuk mengetahui bagaimana kesadaran Wanita akan penampilannya, dalam youtube Abel Cantika membahas seputar tips kecantikan bagi Wanita.	Dramaturgi oleh Erving Goffman	Metode penelitian kualitatif deskriptif	Menjadikan Wanita sadar akan pentingnya penampilan khususnya dalam merawat diri, sikap yang ditampilkan influencer Abel Cantika membawa citra positif bagi kaum Wanita pada youtube chanelnya.	Abel Cantika memanfaatkan media sosial Youtube sebagai tempat melakukan presentasi diri dengan menonjolkan visualisasi dirinya. Konten kecantikan yang dipilih Abel Cantika merupakan konten yang menjadi minatnya. Selain itu sikap yang ditampilkan Abel Cantika feminime, penolong dan positif.
2	Restasari Dewi, Preciosa Alnashya Janitra	DRAMATURGI DALAM MEDIA SOSIAL SECOND ACCOUNT DI INSTAGRAM SEBAGAI ALTER EGO” e-Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 8 No.3 Universitas Padjajaran 2018.	Untuk mengetahui media sosial menjadi representasi diri dan juga ajang membentuk eksistensi diri pelajar khususnya mahasiswa.	Dramaturgi Erving Goffman.	Metode penelitian kualitatif	Instagram merupakan salah satu jenis media yang paling banyak digunakan saat ini. Instagram sebagai bentuk eksistensi diri seseorang dengan mengunggah foto di feeds, video, reels, yang menjadikan manusia berlomba lomba dalam representasi diri mereka.	Keberadaan Instagram menjadikan pemilik akun sadar bahwa akun Instagram akan berdampak pada penilaian orang lain terhadap dirinya.

3	Uzda Nabila Shabrianti.	DRAMATURGI DALAM IDENTITAS DAN CITRA INFLUENCER KADEER BACHDIM PADA AKUN INSTAGRAM D_KADOOR Jurnal Nawala Visual, Vol.3 No.2 2021. Institut Teknologi Telkom Purwokerto	Untuk mengetahui pembentukan identitas diri dan citra Kadeer Bachdim pada akun instagramnya	Dramaturgi Ervng Goffman	Metode penelitian kualitatif	Hasil penelitian ini diketahui bahwa lelucon yang ditampilkan di feeds Instagram Kadeer Bachdim adalah hanya sandiwara untuk menghibur jumlah pengikutnya di instagram	Menganalisis identitas dan citra yang ingin dibangun oleh Kadeer Bachdim pada akun instagramnya dengan menggunakan beberapa rumusan yaitu menganalisis identitas citra, dan hasil analisis.
4	Andre Ikhsano, Asifa Fauzia.	DRAMATURGI PADA FILM YOU'VE GOT MAIL eJurnal Komunikasi dan Media. Vol. 6 No. 1 2020 Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR	Untuk mengetahui karakter manusia dalam film You've Got Mail	Dramaturgi oleh Erving Goffman	Metode penelitian kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apa yang ditampilkan manusia tidak sama dengan apa yang sebenarnya mereka alami. Manusia mempunyai konflik sosial di kalangan masyarakat dengan beberapa faktor	Memberikan gambaran detail dan berujung kepada dominasi panggung depan.
5	Felly Aulia Gimanfia, Anandita Susilo	STUDI DRAMATURGI PENGELOLAAN PESAN MELALUI TWITTER SEBAGAI SARANA EKSISTENSI DIRI MAHASISWA DI JAKARTA eJurnal News Media dan Komunikasi. Vol.1 No. 1 2021 Universitas Mercu Buana	Untuk mengetahui masyarakat Indonesia menggunakan media sosial sebagai ajang eksistensi diri terutama mahasiswa di Jakarta	Dramaturgi oleh Erving Goffman	Metode penelitian Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan setiap manusia memiliki sisi yang berbeda berdasarkan media sosial yang mereka gunakan secara kebutuhannya.	Pengelolaan kesan yang dilakukan para informan sebagai panggung di twitter dilatarbelakangi oleh beberapa faktor.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022).

Setelah dilakukan penjabaran terkait penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur atas penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan mencoba menarasikan setiap persamaan dan perbedaan yang ditemukan dalam setiap contoh penelitian terdahulu karena setiap contoh memiliki persamaan dan perbedaan yang mendasari penelitian masing-masing. Pada penelitian pertama persamaan yang ditemukan adalah penggunaan model teori Dramaturgi oleh Erving Goffman. Kemudian, persamaan yang ditemukan adalah bentuk dari penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. selanjutnya, yang menjadi perbedaan dari penelitian peneliti dengan peneliti terdahulu adalah tidak ditemukan perbedaan karena bagaimana seseorang dapat melakukan presentasi diri di depan layar atau kamera dengan menunjukkan citra diri mereka seolah olah adalah panggung sandiwara *fronstage* ataupun *backstage*. Hal ini adalah bagaimana bahwa seseorang dapat memainkan peran yang berbeda di kehidupan sehari-hari mereka, serta menampilkan beberapa jenis perilaku tergantung dengan situasi dan kondisi dimana mereka berada.

Pada penelitian kedua persamaan yang ditemukan adalah penelitian ini sama sama menggunakan teori Dramaturgi oleh Erving Goffman. Kemudian penelitian ini juga sama tentang bagaimana seseorang menunjukkan eksistensi dirinya di depan panggung atau *Front Stage* dan panggung belakang yakni *Back Stage* demi memiliki impression manajemen serta citra diri. Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian kedua dengan penelitian oleh peneliti adalah penelitian terdahulu kedua menggunakan akun media sosial sebagai bentuk seseorang mempresentasikan diri mereka atau eksistensi diri dengan

menampilkan panggung depan agar citra mereka terlihat baik dengan menggunakan media sosial Instagram khususnya *second account*.

Pada penelitian ketiga persamaan yang ditemukan adalah penelitian ini sama sama menggunakan teori Dramaturgi oleh Erving Goffman. Lalu pada penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kemudian penelitian ini juga sama tentang bagaimana seseorang menunjukkan eksistensi dirinya di depan panggung atau *Front Stage*. Kadeer Bachdim sendiri dikenal dengan seseorang yang selalu menghibur dengan menampilkan dirinya yang berbeda di depan publik atau disebut dengan *cosplay*. Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian kedua dengan penelitian oleh peneliti adalah penelitian terdahulu kedua menggunakan akun media sosial sebagai bentuk seseorang mempresentasikan diri mereka atau eksistensi diri dengan menampilkan panggung depan agar citra mereka terlihat baik, menghibur, dan tidak membosankan dengan menggunakan media sosial Instagram.

Pada penelitian terdahulu keempat persamaan yang ditemukan adalah penelitian ini sama sama menggunakan teori Dramaturgi oleh Erving Goffman. Lalu pada penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kemudian penelitian ini juga sama tentang bagaimana seseorang menunjukkan eksistensi dirinya di depan panggung atau *Front Stage* atau *Back Stage* panggung belakang. Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian kedua dengan penelitian oleh peneliti adalah penelitian terdahulu keempat terfokus pada media sosial dan memanfaatkan twitter sebagai bentuk seseorang mempresentasikan diri mereka atau eksistensi diri dengan penggunaan teks atau

pesan pada twitter mereka. Sedangkan penelitian peneliti adalah bagaimana presenter menunjukkan gaya komunikasi mereka atau citra dirinya di depan kamera saat membawakan berita.

Pada penelitian terdahulu kelima tidak ada persamaan yang ditemukan, karena penelitian ini terfokus pada media sosial Tiktok sebagai ajang eksistensi diri pada murid sekolah SMA. Namun, ada persamaan yang ditemukan yaitu penelitian keempat sama sama menggunakan teori Dramaturgi oleh Erving Goffman sebagai ajang menampilkan presentasi diri dengan *Front Stage* dan *Backstage* tetapi dengan melalui media yang berbeda. Sedangkan perbedaan yang ditemukan adalah penelitian terdahulu ini menggunakan media sosial, sedangkan penelitian peneliti adalah menggunakan kamera sebagai bentuk mempresentasikan diri seseorang.

Kebaruan (*Novelty*) dalam penelitian ini menjadi penemuan baru dan berguna untuk peneliti, khususnya bagi presenter pada program berita Metro XinWen di Metro Tv untuk bisa mempresentasikan dirinya, mengkaji komunikasi publik mereka di depan khalayak serta lebih pede lagi menunjukkan pencitraan dirinya. Untuk peneliti sendiri sebagai ajang untuk mempresentasikan diri dimasa yang akan datang dengan adanya penelitian ini. Yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu, peneliti melihat referensi pada peneliti sebelumnya bahwa belum terdapat adanya yang meneliti tentang Presentasi Diri Presenter Berita Berbahasa Cina di Televisi. Selain itu, presenter memasukan unsur-unsur teori Dramaturgi oleh Erving Goffman.

2.2 Teori Yang Digunakan

2.2.1 Teori Dramaturgi

Perspektif dramaturgi dari Erving Goffman, sebenarnya merupakan salah satu model pendekatan interaksi simbolik selain teori penjumlahan etnometodologi (Mulyana, 2008) Goffman begitu terilhami oleh teori interaksi simbolik dari George H. Mead yang sering dianggap sebagai Bapak teraksionisme simbolik. Menurut Mead : Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain”. Bahkan menurut Mead: “Sebelum seseorang bertindak, dirinya membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu”.³

Intinya, hanya dengan menyerasikan diri dengan harapan-harapan orang lain, maka interaksi menjadi mungkin. Semakin mampu seseorang mengambil alih, atau membatinkan perasaan-perasaan sosial semakin terbentuk identitas atau kediriannya. Karena itulah lewat pendektannya terhadap interaksi sosial, Goffman sering dianggap sebagai salah satu penafsir teori diri dari Mead dengan menekankan sifat simbolik dari manusia. Goffman sering dianggap ahli teori yang sangat memperhatikan analisis interaksi manusia. Untuk menjelaskan Tindakan manusia, Goffman memakai analogi drama dan teater. Hal itulah yang menjadikannya sebagai seorang dramaturgis. Melalui karyanya yang berjudul

³ Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja. Hal 67.

The Presentation of Self in Everyday Life (1959) Goffman menyediakan dasar teori mengenai bagaimana individu tampil di dunia sosial. Menggunakan metafor teater, Goffman (1959) membagi kehidupan sosial ke dalam dua wilayah yaitu sebagai berikut.⁴

1. Wilayah depan (*front feigion*), yaitu tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau bergaya layaknya actor yang berperan. Wilayah ini disebut juga “panggung depan” (*Front Stage*) yang ditonton khalayak.
2. Wilayah belakang (*back region*), yaitu tempat untuk mempersiapkan perannya di wilayah depan, disebut juga “panggung belakang” (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai mempersiapkan diri.

Penggunaan sudut pandang pementasan teater dan prinsip dramaturgi kita jumpai dalam buku Goffman yang berjudul “*The Presentation of Self in Everyday Life*” (1959). Menurut Goffman dalam suatu perjumpaan masing-masing pihak sengaja maupun tidak membuat pernyataan/pihak lain memperoleh kesan (*impression*). Goffman membedakan dua macam pernyataan yang diberikan (*expression given off*). Pernyataan yang diberikan merupakan pernyataan yang dimaksudkan untuk memberikan informasi sesuai dengan perilaku. Pernyataan yang terlepas atau dilepaskan, di pihak lain, mengandung informasi yang menurut orang lain memperlihatkan ciri si pembuat pernyataan.

⁴ Ibid.

Pada hal ini Goffman mengkerucutkan hal-hal penting dalam dramaturginya yaitu sebagai berikut.

1. Presentasi Diri dan Strategi Presentasi Diri (*Self Presentation and Self Presentation Strategies*)

Istilah presentasi diri dan strategi presentasi diri digunakan oleh Edward Jones dan kawannya untuk menggambarkan konsep pengelolaan kesan. Teori ini mengasumsikan bahwa penampilan seorang individu merupakan sekumpulan perilaku yang koheren selama interaksi yang menyebabkan orang lain memberikan semacam tipe atribusi tentang orang tersebut.

2. Identitas Sosial Bersituasi (*Situated Sosial Identity*)

Erving Goffman menggunakan sebuah permainan untuk menjelaskan pandangan tentang pengelolaan kesan. Bahwa, ketika manusia berinteraksi karenanya, manusia mempersiapkan penampilan mereka di belakang panggung, kemudian membawanya ke atas panggung dengan manipulasi terhadap berbagai property dan kostum sesuai dengan peran yang dimainkan.

3. *Corrective facework*

Strategi facework yang dapat membantu memperbaiki sebuah scene mengembalikan face/wajah setelah kita kehilangannya. Misalnya ketika kita kehilangan muka dan merasa malu maka kita akan meminta maaf dan mencoba memperbaikinya.

4. Model Pengelolaan Kesan (*Impression Management Model*)

Strategi restorasi yang berfokus pada restorasi karakter moral atau perilaku yang tidak sesuai.

5. Cermin Diri (*Looking Glass Self*)

Cooley menyatakan bahwa masyarakat dan individu bukan merupakan fenomena yang terpisah tetapi merupakan kumpulan berbagai aspek.

Secara bersamaan kita juga melakukan persepsi terhadap diri kita. Diri kita bukan lagi sebagai pribadi yang memberikan tanggapan tetapi juga sebagai pribadi stimulus sekaligus.



2.2.2 Teori Kultivasi

Teori dan konsep lain yang saya gunakan dalam penelitian saya adalah teori kultivasi yang dimana teori ini membahas mengenai efek dari komunikasi masa. Pandangan dari teori ini adalah bahwa media masa memiliki efek yang bersifat kumulatif dan lebih berdampak pada tataran sosial budaya dalam masyarakat dari pada personal seseorang. Teori ini di kembangkan oleh George Gabner. Pada teori kultivasi George Gabner menyatakan bahwa pemirsa media massa, khususnya televisi, membentuk praduga tentang dunia di sekitar mereka. Adapun Gabner mengamati pada tahun 1970-an bahwa pernyataan tradisional terdistorsi oleh pesan media seolah-olah waktu, ruang, dan kelompok sosial secara langsung bertentangan dengan keyakinan umum bahwa media memiliki sedikit, jika ada, efek pada individu dan budaya. Teori Kultivasi dikembangkan sebagai tanggapan atas kepercayaan umum pada waktu itu tentang dampak media yang terbatas. Hal ini meningkatkan pemahaman teori media tentang pergeseran bertahap dari perspektif transmisional ke ritualistik pada media komunikasi. Teori budidaya didasarkan pada asumsi berikut.⁵

1. Pada asumsi pertama dijelaskan bahwa televisi yaitu medium satu-satunya yang diciptakan tak lekang oleh waktu. Mengapa dikatakan demikian? Karena televisi dapat digunakan oleh berbagai jenis usia mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Televisi juga dapat menarik beberapa kelompok beragam dan membuat mereka melupakan

⁵ Morissan. (2021). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Penerbit Kencana. Hal. 6-7

perbedaan. Salah satu contoh nyata adalah miliaran orang yang menonton televisi di seluruh dunia. Terlepas dari kebangsaan, etnis, jenis kelamin, politik, atau identitas lain yang berpotensi memecah belah, orang-orang ini memiliki pengalaman yang sebanding satu sama lain. Dengan kata lain, televisi adalah pendongeng budaya utama yang dapat menyatukan berbagai kelompok.

2. Hubungan sosial dan cara berpikir seseorang dibentuk oleh televisi. Ini menyiratkan bahwa televisi memiliki dampak yang signifikan pada manusia. Secara teori, Kultivasi menawarkan perspektif berbeda tentang kekerasan televisi. Topik apa yang akan kita lakukan berdasarkan menonton kekerasan di televisi tidak dibahas dalam teori kultivasi. Namun, teori ini mengasumsikan bahwa menonton konten kekerasan di televisi akan membuat kita takut karena menggambarkan dunia yang kejam dan berbahaya.

3. Pengaruh televisi terbatas

Dalam hal ini, Gabner dan rekannya menyatakan bahwa manusia akan terlibat dalam berbagai perilaku sebagai akibat dari masalah menonton acara televisi. Perilaku ini bisa spesifik, tetapi secara lebih luas, mereka menyatakan bahwa menonton televisi memiliki pengaruh besar pada cara kita memandang dunia. Peneliti dapat menggunakan teori ini sebagai pelengkap untuk menjawab pertanyaan mereka.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kebudayaan Indonesia sendiri sangat beragam, maka Metro Tv menghadirkan program berita khusus untuk masyarakat Tionghoa, diharapkan informasi yang disajikan ini dapat bermanfaat dalam mendapatkan informasi-informasi berita lokal dari Indonesia dan juga dari mancanegara. Segmentasi target dari Metro XinWen sendiri adalah masyarakat etnis Tionghoa.

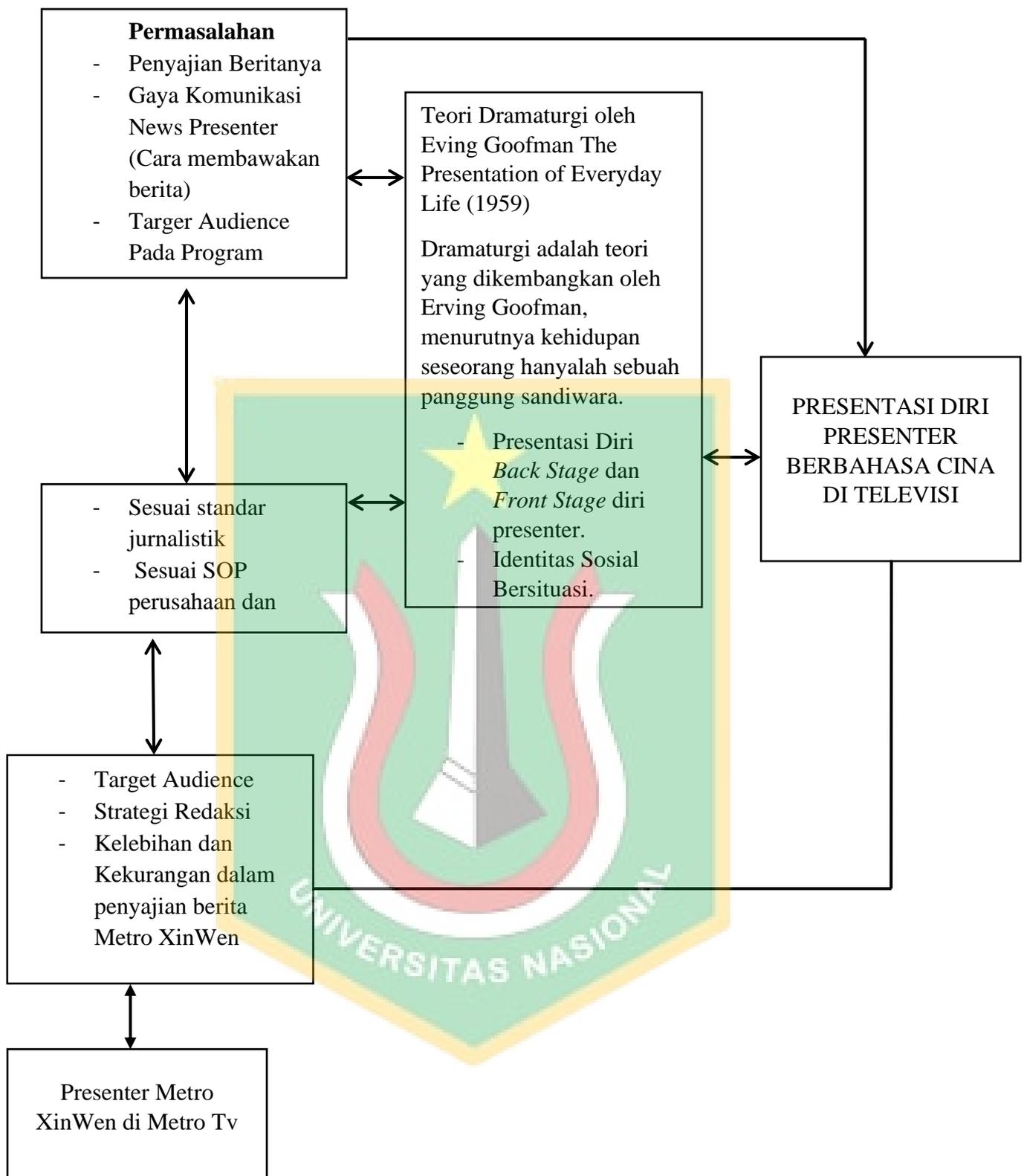
Dalam menyajikan berita kepada masyarakat tentunya informasi yang disajikan harus jelas dan terarah, hal ini bertujuan akan informasi yang diberikan kepada masyarakat dapat sampai sesuai dengan bagaimana presentasi diri presenter dalam membawakan berita yang akan ditayangkan kepada masyarakat secara yang jelas. Maka dari itu presentasi diri dalam program berita Metro XinWen dapat diimplementasikan secara terstruktur mulai dari pra produksi, pasca produksi sampai tahap produksi. Selain itu, masyarakat yang tinggal di Indonesia tidak hanya masyarakat lokal saja, ada berbagai macam penduduk yang tinggal di Indonesia.

Presentasi diri menunjukkan gaya berkomunikasi antara presenter dan masyarakat melalui media televisi. Maka penting bagi presenter berita memahami kaidah-kaidah berkomunikasi yang baik dan benar. Adanya tantangan yang sulit bagi presenter untuk mempresentasikan diri mereka menjadi seorang news anchor dalam pembawaan berita televisi, mereka dituntut harus profesionalitas dalam bekerja. Contohnya saja Ketika presenter sedang menghadapi masalah diluar dari pekerjaan entah itu masalah rumah tangga,

hutang, percintaan dan sebagainya, mereka harus tetap menampilkan yang terbaik di depan kamera pada saat membawakan berita di televisi.

Berkaitan dengan penelitian tersebut, bahwa penelitian saya ini menggunakan teori Dramaturgi oleh Erving Goffman dalam karyanya *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959) bahwa hidup seakan akan adalah panggung sandiwara dan teori ini membandingkan manusia dengan dunia teater serta menggambarkan perbandingan antara manusia di kehidupan nyata dengan para pemain atau pemeran di atas panggung.





Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Pengertian Berita

Pengertian berita sendiri atau bisa disebut dengan bahasa Inggris yaitu “News” merupakan suatu kegiatan yang memberikan sebuah informasi atau kejadian atau peristiwa sedang terjadi yang ada di lapangan. Berita memiliki beberapa kategori yaitu ada berita yang ringan, berat, lokasi peristiwanya, sifatnya dan juga tergantung dengan topik berita yang dibawakan. Berikut ini pengertian berita menurut para ahli, pakar, praktisi, dan akademisi. Biasanya pada pemberitaan program televisi, tahapan menyampaikan informasi atau berita yaitu melalui liputan lapangan oleh produser atau tim produksi, lalu produser dan tim produksi mengumpulkan berita atau mengemasnya ke dalam bentuk narasi, narasi yang dibuat sesuai real atau fakta yang ada di lapangan. Setelah itu, produser akan memberikan materi berita kepada news anchor untuk dipelajari atau dipahami sebelum mereka menampilkannya di atas panggung kepada masyarakat melalui media televisi. Kemudian tidak hanya itu, biasanya news anchor melakukan komunikasi dengan reporter secara live di lapangan untuk menemukan atau menerima informasi dari luar. Berita merupakan sebuah laporan peristiwa yang dimuat atau disiarkan di media massa berupa fakta atau gagasan, terdiri dari unsur 5W+1H, dan mengandung nilai-nilai berita atau nilai-nilai jurnalistik (Asep Syamsul M. Romli dalam Kamus Jurnalistik). Berita sendiri berisi informasi baru tentang kejadian yang baru, penting, dan bermakna (signifikan), yang berpengaruh pada para pendengarnya serta relevan dan layak dinikmati oleh mereka (Paul De Maeseneer, Here’s the News). Doug Newson & James A. Wollert dalam *Media Writing: News for the Mass Media* (1985:11)

mengartikan berita sebagai apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat. Pengertian berita adalah kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca (M. Lyle Spencer, News Writing dalam Assegaff, 1983



2.5 Konsep Berita

Berita dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu berita berat (Hard News) dan berita ringan (Soft News). Hard news adalah berita tentang peristiwa yang mengguncangkan dan menyita perhatian, seperti kebakaran, gempa bumi, kerusuhan, perang, konflik, dll. Soft News adalah berita tentang peristiwa yang lebih menghibur, seperti berita selebritas, kegiatan artis, objek wisata, atau gaya hidup. Nilai berita (News Value) merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para wartawan atau media untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria mengenai nilai berita merupakan patokan berarti bagi reporter. Dengan kriteria tersebut, seorang reporter dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang harus diliput dan dilaporkan, dan mana peristiwa yang tak perlu diliput dan harus dilupakan.

Kata bahasa Inggris "Report," yang berarti melaporkan atau melaporkan, adalah asal mula istilah "Reportage". Dalam buku Cara Praktis Wartawan Pemula Berburu Berita (2020), Heni Suryani menjelaskan bahwa reportase adalah proses menggambarkan suatu berita atau kegiatan peliputan berita, serta mengumpulkan informasi tentang komponen berita dari berbagai sumber, yang kemudian disusun dan disajikan kepada masyarakat umum. Pelaporan juga dapat dilihat sebagai kegiatan jurnalistik ketika melibatkan liputan langsung dari suatu peristiwa.

Pelaporan terdiri dari tiga tahapan atau tingkatan, menurut buku Ridwan Nuh 2019 Menjadi Wartawan Andal. Masing-masing tahapan tersebut memiliki keunikan metode yang membedakannya dengan yang lainnya, yaitu: Simple Reporting merupakan teknik pelaporan berita yang fundamental atau tahap awal. Straight news atau berita langsung diproduksi sebagai hasil dari reportase sederhana. Berita langsung dibedakan dengan ringkas (seringkali terdiri dari dua hingga enam paragraf), dapat diandalkan, to the point, dan menyertakan elemen 5W+1H. Alison, Bryce McIntyre, dan William L. Rivers Pelaporan investigasi adalah jenis laporan yang biasanya berfokus pada sejumlah subjek dan kontroversial, sebagaimana disebutkan dalam karya di "Editorial". Dalam penelitian semacam ini, wartawan melakukan penelitian untuk belajar

